

Mengembangkan Api Kartini: Kegiatan Pendidikan Gerwani untuk Perempuan dan Anak-anak

Theodora J. Erlijna

Pendidikan merupakan program utama Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Kader-kader tengah dan bawah Gerwani dengan tekun menyelenggarakan pendidikan bagi kaum perempuan dan anak-anak sampai ke desa-desa pelosok. Dalam sebuah sesi wawancara, Ibu Saraswati – anggota DPD Gerwani Jawa Timur – menyimpulkan capaian Gerwani sampai saat terakhir sebelum dilarang dan dibubarkan:

La ini, yang bisa dicapai oleh Gerwani bagus, *Jeng*, karena programnya ya, karena pendidikan. ...[Namun] Saya kira yang jelas saja misalnya, waktu itu soal politik itu ya belum mengerti, gitu. ...[Karena] Gerwani itu terdiri dari massa yang, semua itu baru ke arah gimana meningkatkan taraf budaya, taraf pendidikan gitu.

Pada tahun-tahun terakhir Gerwani, saat situasi politik makin genting dan pimpinan pusat lebih banyak mencurahkan perhatian pada persoalan-persoalan politik nasional berdasarkan strategi Soekarno dan PKI, kader-kader lapangan ini: *sambil mengikuti agenda politik dari atas, tetap terus memperjuangkan apa yang mereka pandang sebagai kepentingan perempuan, dan tetap meneruskan perjuangan melawan pelecehan perkawinan, bahkan sesudah semuanya itu diabaikan oleh pimpinan*¹. Saskia E. Wieringa mencatat sejumlah prestasi Gerwani dalam bidang pendidikan berdasarkan laporan para pimpinan Gerwani, diantaranya: menyelenggarakan pendidikan kader, kursus PBH (Pemberantasan Buta Huruf), dan kursus-kursus keterampilan bagi kaum perempuan, serta membangun hampir 1.500 TK (Taman Kanak-kanak) Melati² di Jawa, Bali, dan Sumatera.

Yang mengagumkan dari kerja Gerwani di bidang pendidikan adalah komitmen mereka untuk memajukan kaum yang hampir tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Dalam menyelenggarakan pendidikannya, Gerwani mengandalkan terutama sumbangan sukarela, baik

¹ *Ibid*, hal. 344.

² Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, cet.1 (Jakarta: Garba Budaya, 1999)



berupa tenaga maupun materiil, dari kalangan anggota sendiri maupun dari masyarakat sekitar di mana kegiatan pendidikan berlangsung. Pembubaran dan pelarangan Gerwani oleh Soeharto pada Mei 1966 berarti penghancuran atas kerja-kerja pendidikan Gerwani, khususnya bagi kaum perempuan lapisan menengah-bawah Indonesia masa itu darimana sebagian terbesar anggota Gerwani berasal. Lebih dari itu, pembubaran kegiatan pendidikan Gerwani berarti juga penghancuran atas inisiatif masyarakat sipil untuk menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau bagi mereka.

Esai ini menguraikan bagaimana Gerwani menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikannya di lapangan. Saya memfokuskan perhatian pada kegiatan pendidikan Gerwani bagi kaum perempuan melalui pendidikan kader, penyelenggaraan kursus PBH, berbagai kursus keterampilan, dan juga pendidikan bagi anak-anak melalui TK-TK Melati. Dari deskripsi tentang kegiatan-kegiatan pendidikan Gerwani di lapangan saya menarik kesimpulan tentang gagasan-gagasan Gerwani atas pendidikan untuk kaum perempuan. Esai ini disusun berdasarkan sejumlah wawancara kisah hidup (*life-history interview*) yang saya lakukan terhadap kader tengah dan rendah Gerwani, serta terhadap guru-guru TK Melati³. Ada dua alasan mengapa saya memilih untuk berangkat dari tuturan mereka dan bukannya dari dokumen-dokumen tertulis yang ada. Pertama, Gerwani tidak pernah merumuskan secara jelas gagasannya tentang pendidikan bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan Gerwani banyak bergantung pada interpretasi para kader rendah dan tengah atas program-program yang diputuskan oleh pusat, pemahaman mereka atas kebutuhan masyarakat di wilayah masing-masing, dan juga pada inisiatif dan kemampuan mereka untuk menyelenggarakan kegiatan.

Tujuan riset saya, dan ini merupakan alasan kedua, memang untuk mengetahui bagaimana para pelaksana lapangan ini menilai situasi kaum perempuan masa itu, apa yang menurut mereka menjadi persoalan dan kebutuhan kaum perempuan tersebut, dan bagaimana mereka berusaha menjawabnya melalui kegiatan pendidikan. Setelah jarak 40 tahun, dan setelah melalui kampanye

³ Saya mewawancarai kisah hidup sejumlah eks-anggota Gerwani serta guru TK Melati di Jakarta dan Jawa Tengah. Saya juga memanfaatkan arsip lisan ISSI (Institut Sejarah Sosial Indonesia) dalam rangka penelitian sejarah lisan Peristiwa 65. Arsip tersebut diantara berisi wawancara dengan sejumlah anggota Gerwani di Jawa, Lampung, dan Bali. Hampir seluruh perempuan yang diwawancarai merupakan kader menengah dan rendah Gerwani. Mereka bukanlah penentu garis organisasi betapapun sebagian kecil diantara mereka pernah menduduki jabatan-jabatan penting dalam parlemen daerah dan Front Nasional Daerah. Seluruh arsip lisan saat ini tersimpan di ISSI di bawah nama-nama samaran.



teror yang mengakibatkan trauma mendalam, tidak semua eks-anggota Gerwani bersedia menceritakan keterlibatannya dalam organisasi massa perempuan terbesar yang pernah ada di Indonesia ini secara terbuka. Saya juga memperhitungkan faktor lupa karena usia dan jarak waktu yang begitu panjang. Sebaliknya, beberapa orang yang saya wawancarai juga punya kecenderungan untuk melebih-lebihkan ‘kebaikan’ dan prestasi Gerwani demi membuktikan pada saya – sebagai sosok generasi muda – bahwa mereka atau Gerwani bukanlah ‘setan perempuan’ seperti yang selalu digambarkan Orde Baru. Oleh karena itu, selain mengambil kisah-kisah yang saling melengkapi, saya selalu melakukan perbandingan antara tuturan satu dengan yang lain untuk mencari kesesuaian cerita. Dari para ibu yang sudah mulai berhasil mengelola traumanya ini saya mendapat gambaran sejauh mana capaian-capaian Gerwani dalam memajukan kaum perempuan anggotanya dan signifikansinya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa itu. Sebaliknya, secara tidak langsung dan sering kali tanpa sengaja, mereka menunjukkan seberapa besar kerugian yang mereka – dan perempuan Indonesia generasi sesudahnya – alami sesudah rejim militeristik Orde Baru me-reka ulang arah dan tujuan pengorganisasian perempuan di negeri ini. Riset ini masih berjalan, karena itu esai ini masih merupakan deskripsi dan analisis awal atas kegiatan Gerwani. Namun saya berusaha memanfaatkan seluas mungkin informasi-informasi yang tersedia.

Memajukan Kaum Perempuan dan Persoalannya

Gerwani mencita-citakan perempuan yang maju. Apa definisi mereka atas ‘perempuan yang maju’? Perempuan yang maju menurut Gerwani, adalah perempuan yang berani bersuara dan mengambil peran dalam kehidupan berkeluarga, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Ibu Riani:

Programnya wanita sadar itu supaya sadar wanita itu tahu kedudukannya sebagai wanita tidak tergantung laki-laki. Saya meneruskan api Kartini! ...Kartini ya wanita itu harus berdikari, harus berperan serta, emansipasi wanita, jangan tergantung suami, jangan tergantung orang laki-laki, harus dapat memimpin, harus jadi pemimpin juga, tidak harus dipimpin *thok*. Itu yang, menjiwai saya sampe sekarang. ... Intinya saja, Gerwani itu adalah, me, memberi anu, emansipasi wanita. Emansipasi. Emansipasi wanita artinya wanita itu ikut berperan serta di dalam berjuang itu harus ada keseimbangan dengan laki-



laki, karena wanita itu kalo yang mengutarakan perjuangan bukan wanita, laki-laki ndak ngerti kebutuhan wanita.

Oleh karena itu Gerwani percaya perempuan harus berorganisasi. Mereka juga mendorong anggota-anggotanya untuk aktif mengurus masyarakat dan menjadi teladan di lingkungannya. Namun Gerwani tidak bisa menuntut anggota-anggotanya untuk serta-merta aktif dalam perjuangan politik nasional. Hal ini berkaitan dengan perubahan sifat keanggotaannya. Perubahan nama Gerwis (Gerakan Wanita Sedar) menjadi Gerwani pada Kongres II (1954) mencerminkan perubahan organisasi perempuan ini dari awalnya berbasis kader menjadi berbasis massa. Gerwani menerima sebagai anggotanya siapapun perempuan, asalkan sudah berusia 16 tahun lebih atau sudah pernah menikah, tanpa seleksi. Banyak dari kaum perempuan yang kemudian menjadi anggota Gerwani berasal dari kalangan miskin dan berpendidikan rendah⁴. Oleh karena itu Gerwani harus menyesuaikan program-programnya, termasuk program pendidikannya, agar bisa menjawab kebutuhan mereka.

Persoalan⁵ paling utama yang dihadapi Gerwani adalah rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan. Ibu Srigati yang mulai bersekolah pada awal 1940an menjadi satu-satunya pelajar di desanya. Karena itu ia berinisiatif untuk membuka kursus PBH untuk anak-anak sebaya, perempuan maupun laki-laki. Ibu Riani yang berasal dari angkatan yang lebih muda menceritakan:

Satu kelas itu anak seko, anak perempuan baru delapan. Dua baris itu. Termasuk saya itu, satu kelas itu hanya enam orang, perempuan. Dan yang sekolah itu hanya anak-anak orang, punya atau orang kaya atau pejabat. Kalo, anak perempuan desa ndak. Ya ada sekolah sampe kelas dua, kelas tiga sudah keluar itu.

Soal lain yang menyebabkan akses pendidikan perempuan rendah adalah karena jumlah layanan pendidikan belum sebanding dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu sering kali kaum perempuan mendapat prioritas akhir.

⁴ Perhatian utama Gerwani – terutama pada tahun-tahun terakhirnya – adalah pada perempuan tani dan buruh.

⁵ Tema-tema persoalan perempuan di bawah ini terutama berlaku bagi perempuan di wilayah pedesaan di Pulau Jawa – khususnya perempuan tani – darimana hampir seluruh perempuan yang saya wawancarai berasal.



Banyak kaum perempuan yang tidak bersekolah atau putus sekolah juga akibat pandangan orang tua masa itu yang menganggap anak perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Selain percuma, orang tua juga khawatir anak perempuan yang berpendidikan tinggi akan sulit dikendalikan.

[Banyak orang tua] Tidak, belum sadar kepentingan sekolah. “Ndak usah, anak perempuan ndak usah sekolah. Besok *ra* (kan), besok juga pegang *ulek-ulek*. Tukang masak. Hanya di dapur saja sekolah tinggi-tinggi. Nanti kirim surat saja malahan. Hanya surat-suratan dengan anak laki-laki,” itu pengertian orang, pada waktu itu ...

Bahkan di awal 50an, pandangan seperti ini masih hidup. Ibu Irma masih mengalami dinasehati neneknya:

Jaman nenek saya ya juga cerita: “*Ooo, disik-i wong wedok-i ra entuk sekolah pokoke-i gur mangsak, ngliwet, isa ngliwet. Engko nek isa nulis, engko nek bojone entuk layang seko demenane* ____ [tertawa] *nda tau,*” begitu, katanya, “*ra entuk sekolah engko nek entuk layang seko demenane nda ngerti.*” (“Ooo, dulu itu orang perempuan itu nggak boleh sekolah pokoknya bisa masak, menanak, bisa menanak. Nanti kalo bisa nulis, nanti kalo suaminya dapat surat dari pacarnya ____ [tertawa] bisa tau,” begitu katanya, “nggak boleh sekolah nanti kalo dapat surat dari pacarnya bisa ngerti.”) ... “Wah, saya ya, terus nggak cocok, Mbah [tertawa],” begitu. Pada waktu itu ya masih *padu* (berantam): sampe di mana perjuangan wanita pada waktu itu.

Gerwani menilai pandangan tersebut berasal dari sistem feodal yang masih dipertahankan masyarakat yang menghalangi kemajuan kaum perempuan. Sistem feodal itu turut dipertahankan pula oleh kaum penjajah karena membawa keuntungan ekonomi dan politik yang tidak sedikit.

Akibat rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan, muncul persoalan-persoalan ikutan, diantaranya: kemiskinan, perempuan tidak paham hak-haknya, mereka menderita dalam kehidupan perkawinan karena dimadu, dikawin paksa, atau kawin muda. Ibu Saraswati menceritakan: “...budaya yang waktu itu boleh dikata, belum semua anak perempuan boleh sekolah, lalu kebutuhan orang tua membutuhkan untuk kehidupan dan itu juga rela anaknya



dikawin jadi istri kedua apa-apa gitu.” Setelah menikah tidak berarti para perempuan ini terbebas dari himpitan ekonomi.

Perempuan hampir tidak punya peranan sosial yang menentukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ibu Irma, setelah menikah, tinggal di salah satu desa di Sukaharja, di mana sehari-hari ia bergaul dengan kaum perempuan tani: “Kan dulu itu kalo wanita-wanita tani itu ya paling SD sudah keluar terus ya ada yang ke, apa itu, *bakul* (dagang), ada yang, melulu tani gitu.” Jika pekerjaan di sawah sudah selesai, mereka menyibukkan diri dengan urusan-urusan domestik. “*Dang-nak* tahu? *Adang karo manak* (Masak sama beranak) pada waktu itu orang-orang, ya orang perempuan kan dulu anaknya banyak-banyak. *Mung ngadang-ngliweeet wae karo manak tok* (Cuma masak-menanaaak nasi saja sama beranak saja),” tutur Ibu Riani.

Menurut Ibu Saraswati, kombinasi antara rendahnya pendidikan dan tidak adanya kegiatan yang memajukan pengetahuan dan ketrampilan kaum perempuan melahirkan kebiasaan buruk di kalangan mereka, yaitu bergunjing:

...memang kalau perempuan itu kan, saya terus ingat sama Bu Sri ...karena katanya, “Perempuan itu *rebyek*.” ...perempuan itu kan macem-macem gitu lo, *Jeng*. Perempuan itu lo, *piye tho ngono kae* (gimana sih gitu itu). Kadang-kadang taraf anunya itu nggak sama. Ada *ana sing merinan* (ada yang suka iri hati). *La ngono-ngono kuwi lo* (La gitu-gitu itu lo). Ini, la belum lagi kalau nggak seneng itu kan suka wah gitu-gitu loh. Wah ini wajar, *Jeng*. ...Kalau taraf pendidikannya ini, *Jeng*, ya misalnya kalau di desa itu, *wong jaman* saya saja yang sekolah tiga kok, *Jeng*. Anak perempuan itu ya *tho*. Misalnya kalau tetangganya kadang-kadang beli apa, misalnya dalam jamuan apa, itu kan kelihatan. Itu kan sudah jadi gini, jadi apa? Buah apa? ...Buah pembicaraan gitu lo. La ini. Ini kan mestinya nggak perlu. Nggak perlu itu. Nggak perlu itu. Itu kecil, *Jeng*. Karena itu istilah Bu Sri ‘*rebyek*’ [tertawa]. La ini kalau tahu sebabnya nah ini kita pecahkan *tho* bagaimana untuk mengatasi itu, jadi supaya tidak terjadi begini. Tidak begini. Kita cari dulu. Semua itu akibat daripada penjajahan. Berfokus pada pendidikan. Nah di sini mengapa kita berpegang, apa mewarisi, berusaha bisa mewarisi semangat Ibu Kartini. ...Jadi bicara revolusi, kita nggak bisa lepas bicara tentang kekuasaan, yang waktu itu Indonesia



dikuasai oleh Belanda yang membawa akibat, rakyat Indonesia menjadi bodoh khususnya kaum perempuan.

Namun pada dasarnya para perempuan ini jenuh dengan keadaannya: “...orang ibu-ibu sebetulnya itu kalo di rumah sendiri jenuh. ... Tapi kalo berkumpul temannya bisa tertawa, ngguyu...” demikian menurut Ibu Riani. Oleh karena itu, menurut Ibu Irma, mereka senang ketika Gerwani menawarkan mereka untuk berkegiatan:

Senenge ra jamak (senangnya tak terkira) pada waktu itu kalo ikut Gerwani sudah seneng. ... Karena ya itu tambah kepandaianya itu tidak hanya melulu, buruh, kalo habis ke sawah yo terus *momong* (mengasuh) anak kan itu ya terus bisa kumpul-kumpul sama, kawan-kawan itu, terus bisa ya tambah pengetahuan.

“Guru” untuk Kaum Perempuan

Pada 1956 Gerwani menugaskan Kartinah, Suwarti, dan Darmini untuk menyusun kurikulum kursus kader yang direncanakan akan berlangsung selama 15 hari⁶. Namun kursus kader hanya diberikan kepada para pengurus Gerwani tingkat anak cabang ke atas. Materi pelajaran kursus kader dirasa terlalu sulit untuk dicerna anggota, bahkan oleh tingkatan pengurus ranting sekalipun:

“Kemampuan mereka kan, pendidikannya kan, jadi, kita umpama me, nentukan ya berdasarkan, kemampuan. ... Anggota-anggota, pada umumnya massa jadi ya, tidak bisa mengikuti. Paling, kalo ada kursus itu di, perwakilan-perwakilan dari daerah itu, siapa yang mau dikirim, ya yang dikirim yang mampu.”

Demikian menurut Ibu Srigati. Kalaupun diwajibkan, maka anggota akan: “*Terforsir dia merasa, kurang bisa.*” Oleh karena itu, kepada para anggotanya, Gerwani lebih menekankan pendidikan untuk memecahkan persoalan keseharian mereka dan persoalan-persoalan praktis lainnya. Ibu

⁶ Kurikulum itu terdiri atas: soal-soal organisasi, gerakan perempuan, hak-hak perempuan dan pendidikan, sejarah nasional, hak-hak anak, pengetahuan umum, dan tentang ormas-ormas lainnya (Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, cet.1 (Jakarta: Garba Budaya, 1999), hal 306).



Riani memberi contoh bagaimana mereka melakukan pendidikan untuk memecahkan persoalan perempuan tani yang diselipkan dalam kegiatan arisan:

Pengertian-pengertian kan membutuhkan bekal. Membutuhkan bekal diskusi itu ada. Diskusi mendiskusikan apa permasalahan kan ada permasalahan. Masalah apa umpamanya pertanian kalo *wong* (orang) tani. *Wayah nandur*, “*Nandur kok, ora, woh e ra akeh i sebab e opo?*” (Musim tanam, “Menanam kok, tidak, buahnya nggak banyak itu sebabnya apa?”)

“*Lahane kurang apik.*” (“Lahannya kurang baik.”)

Nanti kita ngajak, pengurus pertanian itu. Kalo sekarang modelnya ada, dulu mantri tani kalo sekarang PPL itu.

___ PPL, “*Nandur jagung ngene-ngene ___ uripe semene ___ Kudu iki, kudu dioncori, kudu iki.*” (“Tanam jagung begini-begini ___hidupnya segini ___Harus ini, harus diterangi, harus ini.”) Nah, terus itu *dicobo* (dicoba). Kita, memberikan, sedikit contoh gitu. ...Nah, persoalan kehidupan mereka ndak usah muluk-muluk. Yang muluk-muluk hanya kadernya mestinya. *Wong* sudah, sampe tingkatannya sampe tingkat, kecamatan mulai ya harus diisi, harus ini, ini. Isinya ini, ini itu ya harus meni, ya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, ndak untuk macem-macem. ... Pokoknya kita sesuaikan dengan kebutuhan ibu-ibu itu. Umpama-*ne bakul* (jualan) ke pasar, *bakul ojo* (jualan jangan), *bakul* yang dibutuhkan apa. Kalo, pagi hari daripada nganggur *bakul opo gawe jenang, opo bubur, po opo* (jualan apa buat bubur, apa bubur, apa apa) jualan nanti kan bisa. Begitu. ...Arisan itu hanya untuk mengikat, supaya datang [tertawa]. Kalo ada arisan kan datang. Kalo ndak ada arisan *wis nggampangke* (sudah menggampangkan) ndak datang. Arisan itu bukan tujuan pertama, hanya ikatan.

Dalam kegiatan pertemuan rutin –di sebagian wilayah diselenggarakan dalam bentuk arisan sedang di sebagian wilayah lain berbentuk rapat – juga diselipkan ceramah tentang persoalan-persoalan perempuan, misalnya tentang hak waris untuk kaum perempuan. Ibu Mira bercerita:

... kalo undang-undang apa itu masalah warisan, itu kalo perempuan dengan, laki-laki itu ada perbedaan. Ada sistem itu namanya sepikul dan segendongan. Pembagian warisan itu ada, sistem itu sepikul dan segendongan. Artinya itu kalo orang laki-laki, itu dapat



sepikul, orang perempuan, itu segendongan. Artinya haknya itu tidak sama. Kalo orang tua itu memberikan pada anaknya itu umpamanya anak laki-laki itu diberi sawah, pekarangan, tapi kalo anak perempuan cuma diberi ini, *mobiler*. Itu *isen-isen* (isi-isi) rumah itu. Kalo dulu begitu. Tapi sekarang ya sudah ndak, sekarang udah sama-sama dulu masih gitu. ...Ya itu saya jelaskan, “Mestinya tidak begitu. Hak itu sama-sama ya itu haknya sama.” Ya diberikan pengertian.

Menghadapi tingginya angka perkawinan anak-anak, Ibu Mira berusaha untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif perkawinan dini:

...kalo dalam pertemuan ya kita mem, memberikan pengarahan, “Sebaiknya, ya toh, mengawinkan anak-anak itu harus yang sudah dewasa, paling tidak ya 18 tahun ke atas, itu sudah dewasa. Itu, pertama pertimbangan keturunan, keduanya cara me, apa itu, mengurus rumah tangga kan sudah pandai. Keturunan itu kalo masih terlalu muda itu ya benihnya tidak baik.”

Kadang kala pertemuan rutin menjadi ajang untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sangat praktis, misalnya bagaimana agar perempuan bisa tetap aktif berorganisasi tanpa harus meninggalkan kewajiban dalam rumah tangga, bagaimana cara mengurus anak, meningkatkan pendapatan rumah tangga, sampai bagaimana cara berdandan. Ibu Riani menuturkan bagaimana Gerwani di wilayahnya mulai mengorganisir kaum perempuan dan melakukan kegiatan pendidikan.

Ya membentuk anu, ranting. Terus lalu kegiatan-*ne opo neng kono*. Di situ ada kegiatan apa. *Leh* mbuat kerupuk atau mbuat apa, mbuat apa, ibu disuruh berperan serta jangan, *wonten dalem miasto* (di rumah saja). Tapi harus bisa membantu suami itulah cinta yang sejati itu wanita yang ikut berperan serta membantu suami, membantu keluarga. Jadinya tidak hanya cinta, itu *tok*, tapi cinta diwujudkan dengan karya, itu diberi pengertian begitu.

...Iya, mesti dipanggil mungkin *sela*, ha, ha, kalo di desa *selapan dina*, umpamanya hari, *Seloso* (Selasa) Kliwon! *Mbiyen kuwi* (dulu itu) *Seloso* Kliwon! *Seloso* Kliwon lagi itu. Ingat-ingatnya mudah gitu. ...Sok tiga bulan sekali *tho* kalo kecamatan. Tingkat



kecamatan. ...*Sok* tiga keca, tiga bulan, *sok yo* lebih kalo, kabupaten ya enam bulan pleno-pleno itu lalu ada masalah apa laporan-laporan itu. ...[Pertemuan tingkat ranting] *Yo* sebulan sekali kan di, di samping itu kan diada, itu, pengertian tadi *home industry* (industri rumahan) dan sebagainya, tukar pengalaman itu diberitahu, ketuanya umpamanya bu lurah, bu lurah, “*Piye, Bu, anjangsana warano gawe tempe piye, Bu, gawe tempe.*” (“Gimana, Bu, anjangsana ajari membuat tempe gimana, Bu, membuat tempe.”) Mbuat tempe. “*Oh, Iso.*” (“Bisa.”) *Iso*. Terus *iso* menjual tempe. Lalu, sekarang, itu, dulu nganggur terus *bakul* (menjual) tempe ada keuntungan. Jadi *iso* membantu suami, membantu suami, membantu biaya sekolah anaknya kan begitu. Umpamanya kan meningkat, mengadakan perubahan, tidak transformatif, tetapi harus ada perubahan di dalam, itu. Mulai dulu, itu. Saya yang terapkan saya kerja di pedesaan ya juga begitu. Tidak hanya diorganisasi *grudag-grudug tho*’, tapi harus ada perubahan yang lebih baik, ha ekonominya atau bagaimana dandannya – kalo di orang desa kan *gelungan nguntil*. *Gelungan nguntil*. Terus *klambine sak-sak’e, pertemuan ra dandan*, “*Saiki nek pertemuan,*” *nek PKK nek kowe ngarani*, “*gelungan sing apik, klambine sing anyar dinggo, jarike sing anyar dinggo, dandan. Ojo monel-monel koyok ngono. Ra patut.*” *Bareng wis dandan tenan*, “*Wah, ayu-ayu kabeh pangling aku!*” Hanya gitu saja sudah – nah, itu kan dibesarkan hatinya dan juga ada, ada timbul semangat. Itu tujuannya kan begitu. Kalo saya begitu, pokoknya yang positif-positif.

Gerwani juga menyelenggarakan kursus-kursus keterampilan bagi para anggotanya. Bentuk keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kesepakatan rapat. Ibu Mira misalnya menceritakan:

Ada kursus. Kursus keputrian. Itu saya berikan itu ketrampilan itu. ... Ya kalo rapat, apa itu, anggota itu ya, sebulan sekali. Ka, kalo dulu ndak ada arisan-arisan itu ndak ada. Juga ya namanya, kumpulan kalo orang desa *ngarani* (menyebutnya) ya kumpulan sampe sekarang ini kalo ada rapat PKK itu: “*Yo kumpulan!*” gitu, kumpulan itu sebulan sekali. Lah nanti, putusannya umpamanya diadakan itu apa latihan keterampilan itu ya seminggu dua kali. Saya beri les anu, merias pengantin itu. Lah dulu satu kecamatan itu yang bisa cuma anu *ok* pak, bu camat *ok* sama saya. Terus saya tularkan sama itu, anu, ibu-ibu Gerwani itu. Ya terus ada yang bisa. Nah itu pada waktu, apa itu, pembersihan itu, itu *katut* (terikut) loh itu, pakaian pengantin itu [tertawa] pakaian, kerjaan saya ya diambil



lah, jadi ada operasi itu, juga diambil *cobo* (coba) wah. Diambil pakaiannya wah. Jadi ya terus ada yang bisa, merias pengantin. Terus saya ajari ya koor, deklamasi begitu, terus mengenal kebudayaan kan dulu, pada waktu itu ya yang megang itu kan, tidak dari kota toh jadi, ya khusus cuma pertemuan, ya terus nanti rapat apa itu [tertawa]. Saya ajari masak gitu apa, jadi terus, ada kemajuan.

Setelah Ibu Mira mengambil alih posisi ketua anak cabang dari tangan ibu-ibu desa setempat, anggota Gerwani di wilayah itu bertambah dari sekitar 600an orang menjadi 2000. Cerita Ibu Mira menunjukkan bahwa perkembangan Gerwani sebagian besar bergantung pada anggota-anggotanya yang terdidik secara formal dan punya pengalaman berorganisasi sebelumnya. Ibu Mira sendiri berpendidikan SGB dan pernah menjadi anggota kelompok ketoprak saat masih aktif di Pemuda Rakyat. Ibu Srigati juga menegaskan bahwa perkembangan kegiatan di tiap wilayah bergantung pada inisiatif, kemampuan, dan bahkan tingkat pendidikan, kader pengurusnya:

[Kursus-kursus keterampilan] Ya. Ya itu merupakan, program juga dari pusat. Jadi program dari pusat dikembangkan. Dikembangkan di daerah masing-masing sesuai dengan keadaan masing-masing. Lalu mengadakan kursus rias, kursus jahit, itu kan dikembangkan mereka-mereka itu menurut kebutuhan masing-masing. Tapi itu tidak semua itu mesti, melaksanakan program seperti itu tidak. Tergantung. Karena itu ya macem-macem. Itu, kegiatannya itu macem-macem. Ada lalu mengadakan Koperasi Gotong-royong, itu begitu. Bersama, yang menyelenggarakan organisasi. Itu tergantung. Karena itu, kehidupan organisasi basis itu juga tergantung sampe di mana kemampuan pengurus, dalam mengelola. Itu gitu. La, dari atas kan hanya sebagai garis saja, garis besar. Tapi direalisasi masing-masing. ...[Target] Ya memang hanya, pokoknya program ini, yang kita laksanakan lalu kita gerak ke bawah. La bawah berusaha. Ya gitu. Ya, tidak berarti kita, *sak, sak* enaknyanya saja kerja itu tidak, tapi kita berusaha sekuat tenaga. Seberapa besar, yang dicapai itulah, kita dilaporkan. Jadi makanya tidak sama dan tidak ada, "Ini targetnya sekian baru nyampe sekian," tidak. Tidak ada.

Selain melalui pertemuan rutin, para kader Gerwani aktif melakukan anjangsana ke rumah-rumah anggota. Dalam anjangsana itu biasanya juga terjadi diskusi informal. Ibu Riani menuturkan pengalaman anjangsananya dalam sebuah sesi wawancara:



Itu ya, mengawasi anaknya supaya disekolahkan. Pada waktu itu kalo anak perempuan itu kan, biasanya hanya SR sudah. “*Lah anakke, anak wedok ra sekolahno tho, Yu?*”
“*Aaah, cah wedok menopo? Anggere werah-weruh yo nyang pawon nyambel e, nuntu.*”
“*Yo ojo, wong wedok-lanang padha wae. Saiki wedok genah dadi, kepala sekolah yo akeh, dadi bu anu akeh ok.*” Dulu belum ada presiden perempuan dulu ya, “*Iso nyambut gawe yo dadi perawat e yo entuk det akeh ok. Lah wong wedok yo ning mburi, ___ning mburi iku tho? Ojo! Sekolahke ben kepenak uripe ojo rekasa gendong___tho’.*” Gitu. Kan ngomongnya itu juga disesuaikan dengan, keadaan yang ada sikon yang ada di situ. Siapa umpamanya, oh petani, siapa, siapa itu kan yo, ngomongnya, lain-lain. Memang, kalo berorganisasi apapun yang penting itu *home-visit* (anjangsana). Jadi orang itu kalo ditinjau didekat, didekati dekat rumah senang. Merasa diperhatikan. Itu.

Salah satu hal yang menjadi keprihatinan kelompok perempuan pada masa itu, termasuk Gerwani, adalah tingginya angka buta huruf di kalangan perempuan. Di hampir setiap ranting Gerwani dibentuk kelompok-kelompok PBH. Ibu Jermini dari Denpasar menuturkan:

...kita bikin apa, untuk, teman-teman juga yang, buta huruf, ibu yang ngajar langsung, ibu yang ngajar langsung, jadi hanya bikin aris-artisan gitu, biar ya, artinya kita kumpul biar dia mengerti orang-orang buta huruf kan ndak mengerti itu, kita kumpulkan untuk arisan, gitu, yang buta huruf, ibu bikin kartu sekolah itu ya, ibu langsung yang ngajar, ah gitu ya biar mulai, maklum, ya, walaupun dia bukan Gerwani, ibu, semua silakan untuk belajar ya. Ibu yang ngajar. Pinjam tempat di *griya* (rumah) ini ____ [bicara bahasa Bali], ya, di salah satu rumah, tapi dia luas tempatnya, di sana ibu. Minjem, pertama ibu minjam bangku, bangku sekolah dengan Pak Nasin namanya, anggota Front Nasional, kebetulan dia juga punya sekolah, terus pinjam sepuluh untuk orang-orang belajar, buta huruf itu.

Ibu Saraswati menegaskan bahwa program PBH merupakan program vital Gerwani:

Nah karena itu, pada waktu kami berkecimpung dalam Gerwani, itu pun juga, program yang sangat vital kami anggap waktu itu, ya *jeng* itu di antaranya ini buta huruf. Jadi kalau tentang undang-undang perkawinan, tuntutan undang-undang perkawinan itu kan



mebutuhkan jarak waktu yang panjang, ya *jeng*., yang lama. Tapi kalau buta huruf ini membutuhkan. La ini tidak lain karena, kami di sini memang kuat sekali bagaimana cita-cita ibu Kartini itu lo, itu bisa terwujud.

Untuk soal-soal yang menyangkut politik nasional, seperti Nasakom, kampanye merebut Irian Barat, UU Perjanjian Bagi Hasil, Gerwani menyelenggarakan ceramah yang lebih bersifat kampanye dan propaganda. Kampanye Rebut Irian Barat berujung pada mobilisasi sukarelawati. Ibu Meinar yang aktif di Cilacap menceritakan bahwa Gerwani membentuk kelompok-kelompok *tandur* (tanam padi) di desa-desa. Lewat kelompok-kelompok ini Gerwani, bekerja sama dengan BTI, mengkampanyekan UU Perjanjian Bagi Hasil. Isu yang paling menarik perhatian perempuan menurut Ibu Saraswati adalah program kampanye UU Perkawinan yang berbasis monogami. Seperti PKI, Gerwani juga menggunakan pola sentralistik. Menurut Ibu Srigati: “Ya dasarnya, di daerah, di ranting, di anak cabang itu dasarnya juga dari garis atas. Jadi tidak boleh me, menyimpang daripada garis dari atas.”

Ibu Riani yang bisa menjelaskan panjang lebar tentang TK Melati, ketika ditanya tentang politik nasional tampak kebingungan.

Itu, itu kan hasil, namanya, res, anu, apa, habis, putusan habis rapat itu apa namanya? ...Resolusi. Jadi rapat itu anunya resolusi itu membuat re, rapat ini tanggal sekian di sini, mengambil resolusi: satu, dua, tiga, gitu, lalu di, disampaikan ke kepolisian atau ke, DPKN pada waktu itu atau pemerintah. ...Ya ndak dari pusat, dari putusan itu. Pusat mesti sudah membikin, lalu kita kan ke bawah, ke bawah, ke bawah ya membuat itu tho'...Di, di, di atas menolak sampe bawah ya menolak gitu. ...

Ibu Saraswati yang membuat saya paham mengapa kader-kader Gerwani yang saya wawancarai sering kali kebingungan menjelaskan posisi politik Gerwani dalam banyak hal:

Saya kira yang jelas saja misalnya, waktu itu soal politik itu ya belum mengerti, gitu. Mengerti kan setelah ya ini perkembangan masyarakatnya sudah makin maju, lalu perkembangan gerakan perempuan juga makin maju, lalu lebih jelas, lebih jelas. Ini



tentang kolonialisme, tentang imperialisme, walaupun bentuknya misalnya ada nyanyian yang anu gitu.

Pada masa itu lagu memang menjadi salah satu media untuk menyebarkan gagasan politik kepada masyarakat. Ia mencontohkan bagaimana keputusan menolak Perjanjian Konferensi Meja Bundar diinformasikan kepada anggota.

[Anggota Gerwani di daerah] Ya kita jelaskan, tapi kan belum sampai tarafnya itu belum sampai, “Ayo sekarang memberi [usulan?]. Belum, *Jeng*, belum sampai ke situ. Jadi misalnya kalau di tingkat kabupaten ya lalu ada wakil Gerwani, misalnya menjadi delegasi. ... Ya jadi menjadi delegasi, dalam bentuk kerja sama ini, *Jeng*. Menyampaikan hal-hal semacam tuntutan la itu kepada pemerintah daerah. Tapi kalau untuk tingkat bawah kan belum. Hanya kita jelaskan, mengapa Gerwani tidak setuju, tidak terima dengan perjanjian KMB, nah ini. Itu juga sekalian dalam usaha untuk meningkatkan, mengerti tentang politik, gitu.

Kursus Kader

Rendahnya tingkat pendidikan anggota ternyata bukan merupakan satu-satunya alasan mengapa pendidikan kader hanya diberikan pada kalangan pengurus Gerwani tingkat anak cabang ke atas. Saskia E. Wieringa mengatakan bahwa salah satu hal yang menghambat Gerwani dalam menyelenggarakan kursus kader yang memadai adalah karena ketiadaan dana⁷. Ibu Mira yang menjabat ketua anak cabang Gerwani sejak 1962 – berarti ‘layak’ untuk mengikuti kursus kader – pun tidak pernah mendapat pendidikan kader selama tiga tahun masa jabatannya. Pada prakteknya ia lebih banyak mengandalkan pengalaman berorganisasi di Pemuda Rakyat, pendidikan formalnya yang mencapai tingkat SGB, dan kegemarannya membaca buku, seperti *Sarinah* karya Soekarno dan *Layar Berkembang* karya St. Takdir Alisjahbana. Ibu Meinar, kader Gerwani cabang Cilacap, terbantu dalam mengerjakan tugas-tugasnya di Gerwani karena sebelumnya, sebagai anggota PKI, ia pernah mengikuti pendidikan di Marxhouse, Padokan. Pendidikan berorganisasi juga didapatkannya sejak bersekolah di Taman Siswa.

⁷ Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, cet.1 (Jakarta: Garba Budaya, 1999), hal 304



Ibu Saraswati yang terlibat dalam Gerwani sejak Kongres I tidak mengalami pendidikan kader secara massal, namun lebih model mentoring satu-satu. Ibu Saraswati adalah contoh perempuan yang mengalami ‘mobilitas vertikal’ melalui Gerwani. Pada awalnya ia hanyalah seorang pengasuh anak yang kebetulan bekerja di rumah seorang anggota PKI yang juga berfungsi sebagai sekretariat Partai. Semula ia hanya bertugas menghidangkan kopi setiap kali ada rapat Partai. Tapi kemudian, karena terdorong oleh rasa ingin tahunya, ia mulai mencuri dengar pembicaraan dalam rapat dan akhirnya malah diajak untuk ikut serta dalam Kongres Gerwani I. Saat sudah mulai aktif di Gerwani, ia tetap tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai pengasuh anak.

Jadi setelah itu, lalu, bagaimana ada proses-proses lain, lalu saya ini ke Bojonegoro, ikut salah satu keluarga yang kebetulan memang, revolusioner, keluarga revolusioner. Jadi saya di situ makin di, makin mengerti o begitu. Jadi saya dulu memang dibesarkan, dibesarkan di, di salah satu rumah yang sekalian juga kantor partai, partai komunis di Bojonegoro itu. Nah di situ saya lalu bisa lebih banyak, jadi waktu itu saya masih taraf ini, *Jeng*, kalau ada pertemuan begitu saya hanya ini mengantarkan kopi. Ya hanya melayani gitu saja. Tapi mengapa saya kok seneng gitu lo. Seneng. Jadi kalau saya nggak anu, saya mesti ikut nungguin walaupun tidak di ini, tetapi tetep nungguin di luar sambil mendengarkan [???]. Waktu itu ada salah seorang aktivis guru, *Jeng*, yang namanya Bu Warni pinter, *Jeng*, pidato. Ya sekarang ini kira-kira dalam pertemuan itu menyampaikan pendapat [???]. Saya kagum sekali, woo pinter banget gitu toh. Itu jadi memberikan pengalaman apa-apa begitu ya, *Jeng*. Pinter sekali gitu. Proses semakin berkembang lagi, berkembang, lalu ini, apa itu, lahir Gerwis itu, *Jeng*, tahun 51. Lahir Gerwis tahun 51. Waktu itu di dibikin *goro* memang dikoordinir oleh salah seorang yang saya anggap sebagai guru saya, yang inilah, mengarahkan kepada saya sampai menjadi begini ini. Itu saya diikutsertakan kongres Gerwis tahun 51, yaitu di Surabaya. ...Yang mengkoordinir, ya salah seorang ibu, yang ini, salah seorang ibu yang waktu itu kalau nggak salah juga beliau ini seorang guru juga. Tapi saya kok sudah lupa namanya. Itu. Itu yang membuat. Jadi saya memang betul-betul dituntun bagaimana cara berorganisasi ...



Ibu Saraswati dituntun untuk mempelajari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerwis. Ia kemudian juga ditugaskan untuk mengetik ulang resolusi Kongres I dan menyebarkannya kepada perempuan-perempuan lain. Ia juga diberi buku-buku yang harus dibaca dan dipelajarinya. Ibu Saraswati kemudian menikah dengan aktivis PKI dan secara pribadi belajar dari suaminya tentang MDH (Materialisme-Dialektika-Histori). Dengan mempelajari MDH, ia merasa bisa lebih tajam menganalisa persoalan masyarakat.

Ibu Srigati juga terlibat Gerwani pada periode yang tidak jauh berbeda dengan Ibu Saraswati. Ia punya pengalaman pendidikan yang berbeda. Ia pernah mengikuti dua kali kursus kader dan kemudian bahkan menjadi pengajar:

Nah, kursus kader itu ada. Pendidikan, organisasi. Jadi, arti daripada pendidikan kader itu ya untuk bisa mengerti arti berorganisasi itu apa. Organisasi itu artinya apa itu kan. Ada pendidikan. ...Kalo pendidikan itu dulu, saya, mengikuti dua kali, tapi lalu berikutnya saya malah mengajar. Memberikan kursus di Sukaharja. Lalu, di samping itu saya mengikuti kursus partai. Pendidikan partai. ...[Peserta kursus] Ya pengurus. Pengurus, kalo cabang yang menyelenggarakan ya, anak cabang. Pengurus anak cabang itu. Ranting yang sudah bisa mengikuti juga ikut gitu. ...[Materi] Organisasi, terus, apa itu, program kewanitaan. Program kewanitaan. Yang jelas sih itu. Bagaimana berorganisasi, apakah arti organisasi, itu diberikan. Lalu anggaran dasar-rumah tangga organisasi itu dijelaskan. Itu begitu. Mengapa kita harus berorganisasi. ...Dulu yang mengajar – yang sekarang ini sudah meninggal – Bu Harti. Harti Suwanto. Haah, Suharti Suwanto. ...Kan dulu juga, belum di, sebelum di Jakarta kan di Solo. Itu, saya menerima pelajaran itu dari dia. ...[Pelaksanaan kursus] Tidak setiap hari, tapi tiap hari apa gitu satu bulan. ...Di Solo. Dulu itu ndak salah malah di rumahnya Yu Harti sendiri kok. ...Jadi memang, kita memang dibekali dengan kursus atau pendidikan organisasi itu. Memang dikursus. ...Pengurus-pengurus terutama. ...Saya kira memang dalam bidang, sosial dan pendidikan seperti halnya organisasi lain yang sama. Tapi kita mempunyai ciri sendiri, ya mengenai, apa itu, pendidikan politik. Itu yang, lain. Meskipun dia juga ada pendidikan politik kan politiknya mereka. Itu lain dengan kita. ... La, artinya dalam pendidikan politik Gerwani ya bagaimana kita bisa meningkatkan taraf, apa itu, wanita, terutama, dalam pendidikan, di dalam rumah tangga, tidak hanya kalo dulu mengatakan: *swargo*



nunut, neroko katut. Tahu swargo nunut? Jadi kan, ikut saja sama suami. Kalo suaminya bahagia ikut bahagia. Kalo celaka ya ikut celaka [tertawa]. Jadi swargo nunut, neroko katut. Tidak. Tapi wanita harus punya, pendirian atau punya anu, apa itu, pikiran. Tidak hanya ikut-ikutan aja. Jadi, di, ikut menentukan, dalam kehidupan rumah tangga umpama, dalam kehidupan suami istri. Wanita itu ikut menentukan. Dalam bidang mengatur rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga, di dalam pendidikan anak-anak, membimbing anak-anak, itu wanita punya punya ____Ya sejarah-sejarah daripada pejuang-pejuang wanita itu, termasuk menjadi mata pelajaran untuk diberikan. Untuk memberikan contoh, pemimpin-pemimpin perjuangan wanita.

Metode lain yang diterapkan Gerwani untuk mendidik kader-kadernya adalah dengan menyelenggarakan ‘Turba’ (Turun ke bawah). Demikian cerita Ibu Jermini:

Belajar ____ngetam padi terus. Ibu kan ndak bisa ngetam padi, yah terpaksa, untuk membantu pak tani itu ya, biar ndak jadi buruh dia, kita yang bantu dia itu ngetam padi. Ada teman ndak bisa, ada bawa clurit dia gini bawa gunting, ____gunting dibawa, ada pegawai apa, dia pegawai gubernur, kebetulan orang Gerwani, dia ndak bisa ngetam padi, dia bawa pisau gini-gini dia [tertawa]. Yah, bantu orang tani yang, yah supaya dia jangan jadi buruh gitu, kita bantu, ngetam, gitu. Di sini pernah, sana di Badung pernah gitu. Sampe ibu pernah pingsan kelaparan, ndak boleh makan, supaya kita itu ngerti bagaimana sakitnya pak tani, kerja di sawah dari pagi sampai siang, baru dia kena nasi. Ah, kita kan harus begitu juga ya, mengintegrasikan diri [tertawa], sudah itu, itu dah, ibu ndak tahan sampe udah gelap-gelap.

Melalui cara ini, Gerwani mendorong kadernya untuk berempati terhadap kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat petani. Turba juga menjadi cara untuk mendekatkan pimpinan Gerwani dengan anggotanya, memberi mereka kesempatan untuk mengenal persoalan anggota dan membantu memecahkannya.

Panca cinta itu kan lima cinta to ya. Itu di antaranya cinta kerja, cinta anak, cinta apa, *sing nyantel* (yang nyangkut) cinta kerja ini *jeng*. ...Itu hanya semacam apa, *Jeng*, semacam metode untuk menanamkan suatu misal kalau ada semboyan cinta kerja itu gimana bisa



menanamken cinta kerja gitu lo. Jadi kalau dulu kan pernah, *Jeng* namanya turba, turun ke bawah, nah itu cinta, apa, makan bersama, tidur bersama, kerja bersama. Waktu itu entah tahun berapa, itu semua pimpinan Gerwani turun ke bawah. Jadi misalnya dicari karena desanya kan banyak, *Jeng*, suatu kecamatan kan ada yang terdiri dari ada yang delapan desa, ada yang sampai sebelas desa. Nah itu dipilih, desa mana, ya terus misalnya saya ditugaskan di desa tersebut. Saya di situ harus bisa melaksanakan tiga sama itu. Jadi bisa tidur bersama-sama mereka, makan bersama-sama dengan mereka, kerja pun juga begitu. Nah itu. Jadi sampai di situ kita [???] ...[Seluruh pengurus?] Nggak jadi misalnya saya yang ditugaskan ya, *Jeng* untuk turun ke bawah itu ya. Saya diberi desa di mana itu ya. La itu. Terus kita lihat, di desa itu kan sudah ada Gerwani. La di situ kan sudah ada *plan* (rencana), sampai berapa hari di situ. Misalnya *plan* sampai sepuluh hari di situ. La itu apa? Sebelum kita terjun itu mesti kita omong-omong, sama Gerwani seluruh tempat ini. “Di sini ada problem apa?” nah begitu. Ada problem apa yang dalam arti bisa dibantu untuk memecahkan [???]. nah di situ saya sebagai utusan dari ini, apakah dari cabang atau apakah dari DPD, la itu harus betul-betul satu. Satu, *Jeng*. Satu, satu. Apalagi kalau di desa kan umumnya nggak ada, *Jeng*, dipannya nggak ada, ya satu dipan gueede itu jejer-jejer. Jadi gitu. Nah ini.

Demikian penuturan Ibu Saraswati.

TK Melati

Tiap-tiap rumah jadi Perguruan!

Tiap-tiap orang jadi Pengajar!

Dengan atau tanpa Ordonnansi!

(Ki Hadjar Dewantara)

Saya tertarik untuk melakukan riset ini ketika mengetahui bahwa beberapa bulan sebelum dibubarkan Gerwani memiliki 1.478 TK Melati⁸. Saya kagum sekaligus heran melihat besarnya

⁸ *Harian Rakyat* 11 Juni 1964 seperti dikutip dalam Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Garba Budaya, 1999) hal. 415.



angka itu: bagaimana sebuah organisasi perempuan yang miskin⁹ – dalam jangka waktu 14 tahun sejak berdirinya, atau rentang waktu 11 tahun sejak Kongres II – di mana saat itu diputuskan untuk membentuk TK Melati – bisa membangun sedemikian banyak TK? Pada masa sekarang pun, di mana organisasi-organisasi perempuan relatif mudah mendapatkan dana saya sulit mencari organisasi perempuan yang memiliki TK, apalagi dalam jumlah sebanyak itu¹⁰.

Tidak semua guru TK yang saya wawancarai memahami gagasan dibalik pendirian TK Melati. Menurut Ibu Meinar, pendirian TK Melati memang diputuskan dari pusat:

Ya itu memang anu ya, termasuk program kan ya, program Gerwani, bikin TK-TK. ... Ya kita dalam rangka ikut ini ya, mendidik anak-anak itu ya, pra-sekolah. Nyatanya ya guru-gurunya itu lebih seneng menerima anak-anak yang sudah dari TK ya daripada yang langsung terus masuk SD. Dan, waktu itu juga, banyak ya, guru-guru yang jadi anggota Gerwani jadi apa, memberikan bantuan gitu. Minjamkan ruangan, juga.

Tapi sebagian kader Gerwani memang melihat ada kebutuhan untuk menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak di lingkungannya, seperti dikatakan Ibu Riani:

Ceritanya gini. Saya, guru SD negeri Purwodiningratan. Sebetulnya guru SD negeri, tetapi karena melihat situasi kampung ini anak-anak banyak terlantar tidak ada yang mengasuh, pada waktu itu kebanyakan anak *bakul-bakul* ikan, *bakul* daging, preme, orang buruh, ha anaknya itu keliaran. Terus ada kesempatan, dan, bersama, sama lalu mendirikan taman kanak-kanak. Dengan teman-teman itu punya ide daripada terlantar lalu ditampung saja seperti *playgroup* itu mendirikan taman kanak-kanak.

Bagaimana TK-TK tersebut didirikan diserahkan pada inisiatif pengurus tiap ranting atau anak cabang. Hampir tidak ada TK Melati yang pendiriannya didanai oleh organisasi Gerwani. Ibu Mimi menuturkan:

⁹ *Ibid*, hal. 304. Gerwani bahkan tidak mampu menyelenggarakan prioritas utama program kerjanya, yaitu pendidikan kader, secara memadai karena kesulitan dana.

¹⁰ Pengecualian adalah `Aisyiyah yang sampai tahun ini memiliki 3.350 TK Bustanul Adhfal. Namun mereka sudah mengupayakannya sejak 1919 dan tidak pernah menemui hambatan sebesar Gerwani. www.muhammadiyah.org



Idenya dari mana ya, saya dulu langsung itu kok anu pokoknya, SD Melati, he *kene kudu nganggo* SD Ger, eh Gerwani harus mendirikan, Melati. SD Mela, anu kanak-kanak Melati. ...Saya denger tuh dari Pak S. Terus, “*Carane golek ide iki piye?*” (“Caranya cari ide ini gimana?”) Gitu.

“*Carane ngono, Pak, carane kita mborong opo. Piknik, engko sebagian ngko nggo mbayar kendaraan, sebagian kanggo dus, terus turahane nggo mlebu kas,*” saya gitu, “*terus mborong wayang. Wis. Engko terus keuntungan kanggo kas.*” Terus, *nek nyang kantor polisi aku sing dicokke ki, nggo golek anu itu, apa, dana, golek dana karo, ijin. Terus mborong karapan sapi barang ok. Oh, disik ora eneng pikiran ngene-ngene golek kas ra tau njaluki rakyat. Malahan. Dadi usaha ngene carane, nek pak e genduk wingi kae, nekake karapan sapi soko Meduro. Pas kula gawe omah iki lo. Aku semapat. La anu, pak e genduk nunggu neng karapan sapi, wong panitia, ketua panitia, golek det. Nek mung kon disertai golek det ngono disik aku yo mathuk, neng ra kanggo duite. Usahane carane usaha ngono. Ha neng wong kantor polisi disik sae yo an kok. Angger, kula maju ngono, terus, “Pak, niki dipercepat nggih, Pak. Mengke, anu, mengke kula caosi undangan.” Mesti terus, cepet metune. Nek liyane ndadak nganggo inggon-inggon.* (“Caranya gini, Pak, caranya kita memborong apa. Piknik, nanti sebagian nanti untuk bayar kendaraan, terus sebagian untuk dus, terus sisanya untuk masuk kas,” saya gitu, “terus memborong wayang. Dah. Nanti terus keuntungan untuk kas.” Terus, kalo ke kantor polisi aku yang didorong ini, untuk cari anu itu, apa, dana, cari dana sama, ijin. Terus memborong karapan sapi segala kok. Oh, dulu nggak ada pikiran gini-gini cari kas nggak pernah minta rakyat. Malahan. Jadi usaha gini caranya, kalo bapaknya *genduk* dulu itu, mendatangkan karapan sapi dari Madura. Pas saya bikin rumah ini lo. Saya pingsan. La anu, bapaknya *genduk* nunggu di karapan sapi, orang panitia, ketua panitia, cari duit. Kalo cuma disuruh disertai cari duit gitu dulu aku ya setuju, tapi nggak dipake duitnya. Usahanya caranya usaha gitu. Ha di orang kantor polisi dulu baik kok ya. Kalo, saya maju gitu, terus, “Pak, ini dipercepat ya, Pak. Nanti, anu, nanti saya kasih undangan.” Mesti terus, cepat keluarnya. Kalo lainnya segala pake suap-suap.)

Uang hasil memborong wayang itu dipergunakan untuk membeli:



Kursi kecil-kecil, meja, terus untuk, ya apa keperluan SD, sekolahan itu, ya buku-buku gitu. ...[Tempat] Dulu, ah, *ndi tho sing di-nggoni* (di mana sih yang ditempati)? Di rumahnya pengurusnya situ. ...Pak S itu. ...Nggak [sewa]. Banyak itu [muridnya]. Anak-anak banyak. *Dha* (Pada) anu, ada itu, waktu itu kan banyak anak liar. *Nyekolahke ra ndedet, wong tuane, ha ning, terus, Gerwani ngenekke. Sekolahan kanak-kanak.* (Menyekolahkan nggak punya uang, orang tuanya, ha tapi, terus, Gerwani membuat begini. Sekolahan kanak-kanak)

Umumnya TK Melati diselenggarakan di rumah orang yang cukup luas. Namun ada pula yang meminjam bangunan SD seperti TK Melati di Cilacap. Ibu Riani mendirikan TK dengan bantuan masyarakat dan pihak kelurahan:

Ya taman kanak-kanak ini sederhana sekali. Memang kumpulan dari, orang-orang itu. Alatnya juga sederhana sekali. Mungkin dulu mejanya ya meja sederhana, dan gurunya aja, saya sore, pagi mengajar di SD negeri. Itu guru perjuangan hanya, kita peduli lingkungan jadi ndak ada yang membayar ndak apa. *Dadi* (Jadi) peduli lingkungan, terus anak-anak itu ditampung di itu dekat kelurahan itu di P itu, ada rumah kosong, terus untuk taman kanak-kanak.Satu *klaas* (kelas). Tapi kan karena anak-anak banyak sekali ya, itu anak-anak ya, pokoknya, sepertinya ya kalo, seperti sekarang itu sudah semua teratur itu belum teratur seperti *playgroup* seperti bermain bersama daripada ndak dipiara. ... [Bangunan TK di rumah kosong] Pemilik kelurahan... Ya, milik Kelurahan J. ... Lah itu, punya. Itu dulu kelurahannya saja itu, rumah kosong, itu pekarangannya punya P ... terus untuk dijual sama *encing* [???] untuk buat itu, tempat *lulang-lulang*, lah sebagian untuk kelurahan, sebagian untuk sekolahan itu. Ya bangunannya, *engkreng-engkreng* itu. ... Mej, mejanya meja *sak* adanya, kursinya, *dingklik*. ...Itu ya orang, orang yang partisipasi. *Dadi*, dari orang tua murid itu ada, dari kelurahan ada, ya siapa yang tergerak hatinya yang memberi. Jadi kalo, ndak baik ya *teng glengkrah* gitu, tapi, dirapikan.

Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Saraswati. Gerwani di wilayahnya menggerakkan masyarakat untuk membuat bangku-bangku kecil dari kayu-kayu bekas.



Aturan pembayaran uang sekolah beragam. Ada TK Melati yang sama sekali tidak menarik uang bayaran, ada yang menarik uang bayaran semampu orang tua murid, ada yang menerapkan biaya SPP namun sangat rendah. Guru-guru sendiri juga ada yang bekerja tanpa bayaran, terutama jika guru-guru itu adalah anggota Gerwani, ada pula yang diberi uang sekadarnya. Tidak semua guru adalah lulusan SGTK atau sekolah guru sederajat. Ada pula yang hanya lulusan SR namun berminat untuk membantu. Oleh karena itu di beberapa wilayah Gerwani menyelenggarakan kursus guru TK Melati.

Mengapa guru-guru ini bersedia mengajar tanpa jaminan honor memadai atau bahkan kerap kali tanpa honor sama sekali? Menurut Ibu Riani:

...ya *wong rekoso* habis sekolah, habis sekolah ndak ada kerjaan lalu dimintai tolong itu. Guru TK itu _____. Uang ndak punya, tapi secara harga diri, ilmunya kan bisa disalurkan kepada orang. Dapat bergaul dengan orang-orang yang, orang-orang, pelajar-lah istilahnya. Lalu mendapat julukan “Bu Guru”. Tetapi kan ndak ada apa-apanya [tertawa], uangnya ndak ada.

Ada pula yang bersedia mengajar TK untuk mengisi waktu luang karena belum punya anak atau karena pekerjaan rumah bisa cepat diselesaikan. Ibu Mimi kadang menggantikan guru TK yang tidak masuk:

Ngajar Melati tuh. Sini yang ngajar, saya, kalo pas ada pengurus, eh ada guru yang nggak masuk. Terus, makanya kalo orang yang pernah mengajar Melati adanya seneng, ndak susah [tertawa]. Adanya kumpul anak-anak *gojek* (bercanda).

Gerwani juga merekrut guru TK Melati dari kalangan anggota Pemuda Rakyat dan Lekra. Karena guru-gurunya bekerja secara sukarela, TK Melati hampir tidak punya guru tetap.

Kurikulum pendidikan TK Melati sesungguhnya lebih mirip kurikulum taman bermain. Demikian cerita Ibu Mira:



Ya bermain, terus olah raga, menggambar, gitu. ... Ya sudah apa ya, ya, baru, ejaan, tapi ya, umpamanya huruf hidup sama huruf mati gitu, digandengkan. Terus hitung-hitung. Terus mengenal apa itu, anggota tubuh, mengenal dunia sekitarnya itu, tumbuh-tumbuhan apa macam-macam. ... Terus pekerjaan tangan itu menempel apa itu kan sudah diterapkan di TK bisa itu. Pekerjaan itu. Terus olahraga itu, seperti senam itu kalo, kalo TK ya umpamanya: "Ah kita mengambil buah apa itu!" Terus tangannya gini [tertawa] ini sudah olah raga. "Ini mau ngambil kelereng!" ...Dulu itu belum ada [pelajaran agama di TK Melati]. Anu, kalo anu gurunya agama kan ngambil sendiri gitu kan, tidak, ya cuma diberikan pengertian kalo TK Melati itu. Umpamanya masalah mengisi moral itu ya diisi kalo kita tu ya diciptakan oleh Tuhan gitu kan tidak, kok atheis, tidak punya Tuhan tidak, tapi kita *yo* diisi moralnya itu. Tapi kita juga harus realitas. Maksudnya, kita itu ciptaan Tuhan ya, tapi kalo apa-apa kita tu harus berikhtiar cuma kita memohon pada Tuhan, tapi kita harus ikhtiar. Umpamanya ya sepertinya pensil itu ya tidak jatuh dari langit, tapi kita harus membeli atau membuat begitu. Pengertiannya kan gitu kan. Ya semuanya kita itu ya, minta, mohon kepada Tuhan tapi pake lantaran. Kalo orang Jawa pake lantaran.

Mata pelajaran yang juga dianggap penting adalah mendongeng. Demikian Ibu Riani:

Terus dongeng-dongeng, diberikan pelajaran umpama tentang kebersihan, kesehatan, dan macam-macam, yang harus diberikan pada anak, anak-anak dongeng-dongeng dan sebagainya, menyanyi-nyanyi. Soalnya taman kanak-kanak yang membutuhkan hanya, itu taman, taman itu buat belajar. Taman ya itu menjadikan anak tidak baik *kahaman*, keadaannya, jadi baik, jadi indah pandang indah seperti taman itu. Ya harus terus membersihkan diri, mandi, rambutnya disisir, pake alas kaki, kukunya dipotong, kebersihan tubuh, itu diperhatikan. Supaya kelihatan indah lalu diajak bermain, baris-baris, atau permainan, kampungan itu. Sar-sur kurunan, lalu ada jamuran, yang biasa dia tahu di rum, di, di kampungnya itu dulu baru ditambah-tambah. Itu. ... ya yang gembiralah, membuat anak itu gembira. Dan ada keberanian, ada rasa kebangsaan itu sudah dididik mulai kecil, ditanamkan. Jadi ada hubungannya antara orang tua, guru, dan masyarakat itu sudah dididik jadi anak itu *kendel*. ...Ha, ndak, belum ada kurikulum. Pada waktu itu ya kalo TK itu ndak ada kurikulum. Kalo yang saya ketahui, pertama itu kan pengenalan, ada delapan anu, jalur aku kira, tapi saya sudah lupa. Pertama, pengetahuan



tentang lingkungan dulu, keluarga, lingkungan keluarga: anaknya siapa, bapaknya namanya siapa, saudaranya berapa, RT berapa, dan sebagainya itu. Itu keluarga, lingkungan kelua, terus lingkungan, terus masalah, pengetahuan, jalan andaikata merah, tanda merah, jalan merah itu, kalo ada perempatan, lampu merah tanda apa, berenti. Hijau tanda apa, kuning tanda, perhatian itu sudah diberitahu. Kalo musim hujan, banyak hujan. Musim kemarau, tidak ada hujan. Itu sudah tahu. Lalu di, ada nyanyian-nyanyian toh, binatang-binatang, ayam kakinya berapa, ayam termasuk binatang piaraan. Sudah, sedikit-sedikit ditanamkan toh itu. ...Kalo makan bersama kan diberi toh, tahu caranya makan, caranya makan dan yang dimakan bagaimana. Harus duduk yang baik, harus sama, lalu dari rumah aja. Nanti ibunya suruh, “*Mangan barang-bareng, engko lawuhe mung tempe, le, kondo ibune tempe. Sego-tempe.*” Semua *sego-tempe* bawa dari rumah, ndak gurunya ndak *kudu* – ‘*tempe asale soko dele, enak rasane, murah regane*’ itu ya diberitahu gitu. ...[Pelajaran agama] Ndak ada. Dulu agama mer, merambat macem buaaanyak ini setelah, Gestok ini. Sudah ada 65 itu. Dulu *tho*’ biasa. Pelajaran biasa. Kalo tidak, TK-nya Muhammadiyah atau TK Kristen, TK umum ndak ada. Umum tidak ada. Budi pekerti yang ada. Jadi, budi pekerti dongeng-dongeng lalu disimpulkan. *Nek* Kalo bahasa Jawa, *li ting dongeng ngene*, andaikata ini: “Ada gajah, ada semut. Ada semut masuk telinga gajah. Itu gajah jadi binasa. Itu semut bikin kalang kabut. Itu cerita dari mbah buyut. Anak-anak, kalo *sut* itu kan gini ya, ini jempol ini gajah, ini semutnya ini. Tapi ini kok menang? Ding, ding, menang semut. Karena apa? Karena semut itu meskipun kecil banyak temannya buaaanyak sekali, membuat lubang di dalam tanah. Setelah itu, tanahnya kan di bawah itu, itu *grogong* atau lobang. Terus gajah lari-lari di anu, gajahnya masuk situ ndak bisa keluar karena telinganya dimasuki semut semua. Semut merubung gajah. Gajahnya gini, gini, gini, *godag-godeg*, akhirnya gajahnya mati. Jadi, orang yang gede itu ndak boleh, kedua orang yang gede ndak boleh sombong. Tapi rakyat kecil ya jangan diinjak-injak. Itu mempunyai kekuatan besar juga. Mempunyai kekuatan yang besar karena ada persatuan.” Itu, gitu isinya. ... Dulu TK itu menulis itu baru setelah akan selesai sekolah. Baru pelajaran keempat anu, kuartal keempat. Itu di satu kuartal kan empat, tiga bulan. Kalo sekarang sudah diajar bahasa Inggris, bisa menulis. Bermain. Bermain, dan, bernyanyi. Semuanya itu keluarnya itu dari bermain. Soalnya, kalo menurut ilmu jiwa, masa anak-anak itu mulai tiga tahun sampai delapan tahun itu yang diserap itu 60% lebih ilmu itu. Ingatannya anak-anak itu. Kalo sudah tua kan harus



kecerdasan bukan ingatan. Artinya, mudah menirukan, mudah _____, mudah mengingat itu anak kecil itu. Coba Anda saja, teman dulu SD musti masih ingat, tapi teman, perguruan tinggi mungkin sudah ndak ingat. Dulu di TK apa SD itu masih ingat wajah, teman dan ... Umpamanya anak kec, cara bermain itu karena anak TK itu lingkungan pengajaran. Pengetahuan anak di rumah itu apa, di rumah itu, lalu di luar. Umpamanya anak: “Ayo kawan kita bersama menanam jagung... Pak tani nanam jagung. jagung untuk apa?” Misalnya itu kan sudah ada pengetahuan.

“Jagung untuk *jenang*, untuk ini, untuk *grontol*, untuk ini, Bu.”

“Jagung yang nanam jagung siapa?”

“Pak tani.” Andaikata gitu.

“*Bebek adus kali nututi sab...* Bebek kalo bebek itu mandinya di mana?”

“Di sungai.”

“Bebek itu binatang yang bisa, mengapung.”

Kan itu kan pengetahuan yang dikasihkan tapi _____.

TK Melati turut bubar bersama bubarnya Gerwani. Pada saat Peristiwa 65 pecah, Ibu Riani menyerahkan seluruh peralatan dan perlengkapan TK kepada pihak kelurahan.

E begitu itu tutup, ada itu 65, begitu tutup, sudah semua, harus diserahkan semua lebih-lebih ada gerakan TK, itu saja mengatakan bahwa, “Wah, *wong* TK Melati itu diajar, minta potlot itu darinya, minta potlot suruh, muridnya suruh merem, lalu ada potlot dari ba, dari atas, ‘lo *iki* jatuh sendiri dari Tuhan.’” Itu fitnahnya banyak sekali. ...Saya saja menyerahkan alat-alat TK dan semuanya, itu saya serahkan di kelurahan. Dikira? Saya paling berani. Karena saya memang, optimisme saya bekerja demi mereka, demi anak-anak, demi kebenaran, dan kebaikan. *Dadi*, “Ini loh, peralatan TK ini yang ada di sini ini, anaknya ini, ini bukunya ini.”

Jadi, sudah. “Oh ya, Bu, ya, Bu.”

Udah itu. Itu aja, masih dicurigai macam-macam.

...Ya, harus diserahkan la kalo tidak, tidak menyerah nanti. Apa kepunyaan milik-milik itu diserahkan semua. _____.[Nasib guru tk] Oh, ada yang dimati itu mati, dibunuh. ...Bu K itu dibunuh. Dipanggil ke, ke mana? Ke Balaikota, ditawan, di sana akhirnya dibunuh.



Pada saat pecahnya Peristiwa 65, rumah Ibu Sugianti yang dijadikan sebagai tempat kursus calon guru TK Melati di Kebumen dibakar. Para calon guru TK Melati itu kemudian mengalami kekerasan seksual:

Langsung, kan diambilin, semua diambilin, diambilin semua, aku tinggal *tili-tili* sendiri. "Rumahku. Aku ikut siapa?" Yah...waktu itu nggak, yah, begitulah ya. Tinggal anak-anak semua. Sadisnya. Itu ya, itu guru-guru, waktu, waktu apa? Ibu-ibu calon-calon, ibu guru itu ya, kan ya otomatis, ya kalau kita jaman sekarang itu ABG-ABG (Anak Baru Gede), umurnya 19, calon-calon guru-guru taman kanak-kanak itu kan, ayu-ayu ya, itu tuh, sedih juga, nasibnya itu. Dipacarin ...Ya tim fokus-tim fokus itu, ditangkapnya. Ya digitu-gituin Aduuuuhhhh ...*wes* pokoknya sedih.

Peristiwa kekerasan serupa juga dialami oleh sebagian guru TK Melati di Lampung.

Kesimpulan

Di saat pimpinan pusat Gerwani lebih banyak mencurahkan perhatian pada persoalan-persoalan politik nasional, kader-kader tengah dan rendah Gerwani tetap giat menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi kaum perempuan dan anak-anak sambil tetap menjalankan "garis dari atas". Mereka menyelenggarakan kursus-kursus PBH, kursus-kursus keterampilan, ceramah-ceramah tentang hak-hak kaum perempuan, dan mendirikan TK-TK Melati secara swadaya, di samping menyelenggarakan kampanye dan propaganda program-program politik nasional organisasi. Untuk itu, kader-kader Gerwani memanfaatkan hubungan baik dengan pihak-pihak pemerintahan, khususnya dari dinas pendidikan dan kelurahan, maupun dukungan masyarakat sekitar, selain mengandalkan kontribusi anggota-anggotanya. Upaya mereka bisa dinikmati oleh kalangan perempuan dan anak-anak yang selama ini hanya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal. Gerwani mampu memberi kesempatan 'mobilitas vertikal' dalam segi pengetahuan dan status, setidaknya di lingkup organisasinya sendiri.

Gerwani meniru praktek-praktek pendidikan yang pernah dilakukan Ki Hadjar Dewantara saat melakukan gerakan PBH di jaman Kolonial: tiap rumah adalah sekolah, tiap orang adalah guru.



Kurikulum TK Melati dalam banyak hal juga meniru kurikulum Taman Siswa. Namun, mereka secara tegas menyatakan bahwa meneladani cita-cita Kartini untuk memajukan kaum perempuan. Bagi Gerwani, perempuan yang maju adalah perempuan yang tidak hanya cakap mengurus rumah tangganya, tapi juga yang bersedia mengurus masyarakatnya serta mampu menghargai dirinya. Perempuan yang maju adalah perempuan yang berani menjadi pimpinan selain menjadi orang yang dipimpin. Gerwani meyakini perempuan membutuhkan organisasi, agar mereka punya kegiatan yang bermanfaat, tidak hanya menghabiskan waktu di rumah, di sawah, atau untuk bergunjing. Lewat organisasi yang tujuannya mendidik, mereka bisa bersama-sama menyelenggarakan kursus-kursus, pertemuan-pertemuan, yang pada akhirnya bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kaum perempuan.

Saat Peristiwa 65 pecah, kegiatan pendidikan Gerwani sesungguhnya belum lagi tersusun secara sistematis. Ada banyak kegiatan yang terselenggara secara impulsif. Namun, kita bisa melihat betapa Gerwani – dengan keterbatasan dana dan minimnya jumlah tenaga kader yang berpendidikan memadai – mampu membuat program mereka terlaksana secara meluas di berbagai daerah.

